

## MAKNA HARI SUCI SARASWATI: SEBUAH KONTEMPLASI ANTARA ESENSI DAN SEREMONI

**Anak Agung Gde Krisna Paramita**

Universitas Warmadewa

agungkrisna1995@gmail.com

### *Abstract*

*Saraswati's holy day is the day of the revelation of knowledge. This understanding is commonly understood and inherent in all generations of Hindus. However, the phenomenon that occurs today indicates that Saraswati's holy day is mostly understood as a mere ceremony. The understanding of the essential meaning is indicated to be fading. Therefore, this article intends to review the essential meaning of the implementation of Saraswati's holy day. The goal is none other than so that the implementation of Saraswati's holy day is not only carried out ceremonially, but more on contemplation of the meaning and essence of the revelation of knowledge that makes humans become wise individuals.*

**Keywords:** *Saraswati's Holy Day, Ceremony, Essence.*

### **I. PENDAHULUAN**

Secara umum dalam Agama Hindu antara kebijaksanaan dan pengetahuan menunjukkan hubungan yang sangat dekat. Hubungannya dapat bersifat kausalitas maupun menunjukkan konfirmasi. Pada hubungan kausalitas setiap proses pembelajaran dinyatakan harus menghasilkan kebijaksanaan. Secara mitologis maupun filosofis pengetahuan aspek pengetahuan dalam Agama Hindu ditunjukkan dengan figur Saraswati. Ilmu pengetahuan merupakan aspek yang sangat disucikan oleh umat Hindu khususnya di Bali. Terdapat perayaan khusus bagi ilmu pengetahuan yang jatuh setiap enam bulan sekali dalam penanggalan Bali. Disamping itu dalam kesehariannya umat Hindu juga sangat menjaga kesucian ilmu pengetahuan. Sebelum belajar atau menggunakan ilmu pengetahuan secara fungsional umat Hindu terlebih dahulu memohon restu kepada Dewi Saraswati. Dengan demikian di Bali ditemukan banyak karya sastra yang mengangungkan kemuliaan Saraswati. Yupardi (2017:2) menyatakan bahwa Hari Raya Saraswati dirayakan oleh umat Hindu dengan dua tujuan. *Pertama*, menjaga, memelihara, dan mengimplementasikan seluas-luasnya ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk melahirkan manusia yang berkualitas. Kedua, menyadarkan manusia bahwa tanpa ilmu pengetahuan hidup ini kering, lumpuh, dan tidak berarti.

Pada hari raya saraswati diadakan persembahnyangan bersama dan para bijaksana biasanya melakukan *tapa brata*, *yoga* dan *samadhi* yang kadang-kadang dilengkapi dengan *monobratha* yakni tidak berbicara. Sedangkan malam harinya diadakan malam sastra. Hal ini bertujuan untuk menghormati dan mengangungkan Sang Hyang Widhi dan memohon anugerahnya (Oka, 1997:76) Sloka yang dapat dijadikan acuan tentang ilmu pengetahuan terkait dengan Saraswati adalah sebagai berikut:

*Persembahan berupa ilmu pengetahuan, O Arjuna lebih mulia daripada persembahan materi, dalam keseluruhan semua kerja ini akan mendapat apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, oh Partha ( Bhagawadgita IV.33).*

Dalam upacara atau hari raya Saraswati, bagi umat Hindu Indonesia upacara diharuskan dalam tumpukan lontar-lontar atau buku-buku keagamaan dan sastra termasuk pula buku-buku ilmu pengetahuan lainnya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Nilai Hari Suci Saraswati

Hari suci tersebut terdapat banyak simbol-simbol yang memiliki makna yang membentuk sistem dalam hari suci tersebut. Pernyataan tersebut tepat karena menurut Geertz (1992:53) bahwa “Yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur.” Hari suci Saraswati dijadikan sebagai hari suci dalam Hindu sudah tentu memiliki makna atau nilai ajaran yang ingin disampaikan terutama pemahaman-pemahanya sebagai berikut

#### a) Nilai Teologi

Hari suci Saraswati seperti halnya hari suci yang lainnya dalam praktiknya selalu diikuti oleh kegiatan pemujaan terhadap aspek Tuhan dalam ajaran agama Hindu. Hari suci Saraswati merupakan waktu khusus yang diperuntukkan untuk pemujaan Dewi Saraswati yang diyakini oleh umat Hindu sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Dewi Saraswati merupakan aspek Tuhan dalam fungsinya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pelaksanaan perayaan hari suci Saraswati mendidik umat Hindu untuk mengenal Tuhan dalam aspeknya sebagai penguasa ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut sejalan dengan gagasan Ngurah,dkk (2006:188) bahwa “Hari suci Saraswati merupakan manifestasi-Nya sebagai Dewanya ilmu pengetahuan, kekuatan Hyang Widhi dalam manifestasinya ini, dilambangkan dengan seorang dewi membawa alat musik, genitri, pustaka suci, teratai serta duduk di atas angsa”. Umat Hindu diajarkan untuk selalu ingat bahwa selain diciptakan oleh Tuhan, manusia juga telah dibekali dan diberikan tuntunan. bagaimana manusia hidup di alam ini. Gagasan tersebut sesuai dengan pendapat Suhardana (2010:36) bahwa :

“Beliaulah yang menciptakan alam semesta dengan segenap isinya ini, kemudian memelihara dan melindunginya dan akhirnya juga melebur atau mengembalikan ke dalam bentuk asalnya. Dinyatakan sebagai guru karena Tuhan adalah pembimbing utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya”.

Gagasan dan pendapat tersebut jelas menunjukkan adanya upaya pendidikan tentang memahami konsep ketuhanan agama Hindu dalam hari suci Saraswati. Hal itu terbukti dengan adanya pemujaan dewi Saraswati sebagai aspek atau fungsi Tuhan penguasa ilmu pengetahuan bukan Dewa Brahma yang diketahui sebagai aspek Tuhan dalam mencipta.

#### b) Nilai Filosofis

Perayaan hari suci Saraswati memiliki hakekat atau makna di dalamnya. Hakekat pokoknya dapat dinyatakan bahwa dalam perayaan hari suci Saraswati memiliki hakekat atau makna sosial dan makna individual. Makna sosial karena ada kecenderungan orang melakukan atau merayakan hari suci Saraswati bersangkut paut dengan orang lain atau berorientasi pada orang lain. Orang merayakan hari suci Saraswati karena merasa dirinya adalah bagian dari umat beragama Hindu. Oleh karena itu, pelaksanaan hari suci Saraswati mendidik umat Hindu untuk menjalani kehidupan sosial dan supaya menemukan kesadaran di dalam dirinya bahwa dalam kehidupan ini, dirinya merupakan bagian dari yang lain atau manusia lainnya. Kesadaran yang demikian akan memupuk rasa persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan untuk saling menghargai, menolong dan melindungi satu dengan yang lainnya. Makna Individual dalam hari suci Saraswati ialah seseorang melaksanakan upacara Saraswati pada hakekatnya merupakan hubungan antara manusia dengan yang dipuja yakni dewi Saraswati atau aspek Tuhan dalam menguasai ilmu pengetahuan yang ada. Manusia berusaha untuk memperoleh berkat berupa ilmu pengetahuan guna mendapatkan kesejahteraan, kesehatan dan kebahagiaan dalam dirinya.

#### c) Nilai Etika Pantangan Membaca dan Menulis.

Nilai etika yang terkandung dalam pantangan membaca dan menulis di hari suci Saraswati berkenaan dengan pengendalian emosi dalam diri. Hari raya Saraswati merupakan hari yang suci. Karena itulah pikiran dan perkataan, serta perbuatan dikendalikan, terutama yang berkenaan. Adanya kemungkinan timbulnya pikiran serta perkataan negatif juga terdapat pada aktivitas menulis. Dalam aktivitas menulis, kerap terjadi kesalahan penulisan. Seringkali tanpa disadari saat baru menyadari kesalahan penulisan tersebut secara refleks mengeluarkan kata-kata makian atau umpatan yang tidak patut (Jayendra, 2020). Terlebih di depan sastra-sastra suci, sumber pengetahuan yang saat itu sedang disakralkan posisinya di hari suci turunnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Saat hari suci Saraswati, seluruh simbol-simbol pengetahuan tersebut diupacarai dan disakralkan layaknya benda-benda suci, ibaratnya seperti pratima di pura. Oleh sebab itu, tidaklah patut jika memaki di hadapan simbol-simbol pengetahuan yang disakralkan tersebut. Dalam Sarasamuscaya sloka 132 dinyatakan bahwa:

*Kuneng lwir ingujarakena nihan, satya taya, hawya taya makawak hingsa, haywa makawak upet, hitawasana ta ya, haywa ta parusya, haywa pecunya, wangkana lwirining tan yogya ujarakena.*

Terjemahannya:

Adapun kata-kata yang patut diucapkan, ialah: kata-kata yang mengandung kebenaran; jangan berupa penusuk hati, jangan yang merupakan umpatan. Hendaknya kata-kata yang bermanfaat ; janganlah kata-kata yang kasar, jangan kata-kata yang terpengaruhi kemarahan, jangan kata-kata yang mementingkan diri sendiri, jangan kata-kata fitnahan; demikianlah misalnya kata-kata yang tidak patut dikeluarkan (Kadjeng dkk, 2007:70).

Etika dalam menulis tersebut juga berkaitan erat dengan aspek perbuatan. Hal ini rupanya disesuaikan dengan tradisi menulis lontar pada zaman dahulu. Menulis lontar membutuhkan tingkat fokus yang sangat tinggi. Menulis lontar harus tajam namun tidak boleh terlalu keras ditekan agar daun lontar tidak robek dan pikiran dalam melakukan penulisan harus penuh konsentrasi (Sedana, 2013: 98). Ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pengendalian diri rentan membuat pengetahuan disalahgunakan. Pengetahuan yang suci dan mulia, serta bertujuan untuk memuliakan kehidupan orang banyak justru dapat digunakan untuk memenuhi hawa nafsu. Oleh sebab itu menjadi manusia yang siap untuk menerima pengetahuan haruslah bijaksana.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam ajaran Hindu Tuhan adalah sumber dari segala pengetahuan yang ada. Dengan senantiasa mempelajari, mengingat dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh, maka sesungguhnya telah memuja Saraswati yakni perwujudan Tuhan sebagai penguasa pengetahuan. Dengan demikian, maka hidup kita akan senantiasa terarah karena melangkah dengan tuntunan pikiran yang tercerahkan. Melalui kebijaksanaan seorang pencinta ilmu pengetahuan dapat terhindarkan dari godaan-godaan maupun rintangan yang membahayakan. Apabila seorang yang mempelajari ilmu pengetahuan tidak mendasarkan dirinya pada kebijaksanaan dan moralitas yang baik maka rentan terjebak dalam ketakaburan maupun penyimpangan perilaku yang membawa kehancuran. Aspek pemberi berkat dari Sang Dewi merupakan konsekuensi logis dari disiplin rohani maupun ketaatan moral dari pencinta-pencinta pengetahuan. Hari suci Saraswati memiliki nilai-nilai Hindu yang tersimpan di balik simbol-simbol yang terdapat dalam Dewi Saraswati maupun dalam pelaksanaan hari suci tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Geertz. Clifford. 1997. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Jayendra, P.S., 2020. Filosofi Dan Etika Hindu Dalam Pantangan Membaca Dan Menulis Pada Hari Suci Saraswati. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1), pp.44-51.

Kadjeng, I Nyoman dkk. 2007. *Sarasamuscaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

Ngurah, I Gusti, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.

Sedana, I.N., Damayani, N.A. and Khadijah, U.L.S., 2013. “Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali)”. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), pp.91-106.

Yupardhi, Wayan Sayang.2017.*Saraswati Puja* dalam Kehidupan beragama Umat Hindu. Dalam *Jurnal Pangkaja* Volume 20, No 1, Maret 2017.